PRASASTI BANJAR NUSA MARA DESA YEH EMBANG KANGIN

Oleh : I Gusti Made Suarbhawa

Abstract

From the perspective of Archaeology, Nusa Mara Inscription is very important, although it was found incomplete. This Inscription contained new information in order to reveal the history of Jembrana area, which is the integral part of Bali, in the constellation of Ancient Bali history. The Inscription mentioned several names of villages which had existed around the 11th century. They were Trit and Catu Song. Besides that, the Inscription also mentioned about rights and obligations of the people such as taxation matters.

Keyword: New finding Inscription

1 Latar Belakang dan Permasalahan.

Kabupaten Jembrana yang terletak di bagian barat Pulau Bali merupakan salah satu dari sembilan kabupaten dan kota yang ada di Bali. Sama halnya dengan daerah lain di Bali kabupaten inipun memiliki sumberdaya arkeologi yang potensial. Penelitian arkeologi secara sistematis di daerah ini dirintis oleh R.P. Soejono sejak tahun 1963 di Desa Cekik dan Teluk Gilimanuk. Ekskavasi yang dilakukan oleh Soejono di dua situs ini secara bertahap dilanjutkan pada tahun-tahun belakangan menghasilkan hampir 100 individu rangka manusia dengan berbagai bekal kubur. Bekal kubur tersebut adalah berbagai bentuk gerabah, benda-benda perunggu dan besi, perhiasan emas, dan manik-manik. Gerabah dengan berbagai bentuk seperti misalnya tempayan, mangkuk, pedupaan, dan lain-lain sebagian besar dengan pola

hias jaring (terajala), pola geometrik (seperti tumpal, garis miring dan sebagainya) (Sutaba, 1980 : 28).

Di Kabupaten Jembrana ditemukan sarkofagus relatif banyak seperti misalnya di pantai Gilimanuk, Ambyarsari, Pangkungliplip (Sutaba, 1980 : 25-26). Selain itu sarkofagus juga ditemukan di Banjar Palungan Batu, Desa Batu Agung (Suastika, 2001), di Berangbang, Munduk Tumpeng (Kompiang, 2003). Di samping itu ditemukan pula beliung dan calon beliung persegi, beberapa buah menhir, dolmen di Pura Luhur Pasatan (Kompiang, 2007 : 117 -120).

Temuan arkeologi di Jembrana sebagian besar merupakan tinggalan prasejarah, dan hanya beberapa buah dari tinggalan masa klasik. Tinggalan masa klasik tersebut adalah genta, hiasan tongkat, dan keramik yang ditemukan di Desa Manistutu (Geria, 1999). Tinggalan arsitektur yang sangat penting berbentuk candi atau prasada batu bata yang terdapat di Pura Bakungan. Khusus berkenaan dengan tinggalan berbentuk prasasti sampai dengan awal tahun 2008 di Jembrana baru diketahui sebuah prasasti yaitu prasasti Asah Duren. Perlu dikemukakan bahwa prasasti ini tidak asli dari Jembrana, akan tetapi dibawa oleh sekelompok penduduk yang berasal dari Desa Lebih, di kaki Gunung Agung, Kabupaten Karangasem setelah terjadinya letusan Gunung Agung tahun 1963 (Atmodjo, 1970 : 216).

Minimnya tinggalan arkeologi klasik di Kabupaten Jembarana seolah-olah menimbulkan kesan, bahwa pada masa ini terjadi stagnasi dengan masa sebelumnya. Anggapan atau kesan seperti ini berangsur-angsur mulai berkurang, seiring dengan adanya temuan baru prasasti tembaga yang saat ini disimpan di Banjar Nusa Mara, Desa Yeh Embang. Berkenaan dengan temuan baru prasasti tembaga di Banjar Nusa Mara terdapat dua permasalahan penting yang dibahas yaitu:

a. Bagaimana kesastraan khusus paleografi prasasti Nusa Mara

b. Dari periode manakah prasasti tersebut

2. Metode Penelitian

Prasasti pada hakikatnya adalah artefak yang bertulis yang merupakan bagian dari kajian arkeologi sejarah (historical archaeology), maka dalam pengkajiannya

juga menggunakan pendekatan sejarah (historical approach). Untuk mendapatkan hasil yang optimal terhadap telaah prasasti Nusa Mara digunakan metode hermenenitik yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara yang antara lain untuk melacak dimana tempat penemuan dan penyimpanan prasasti, siapa penemuannya, kapan ditemukan, dan lain-lain. Tahap pengolahan data melalui kritik ekstern dan kritik intern (Gottschlack, 1969 : 95-117). Kritik ekstern untuk mengetahui keotentikkan prasasti dan kritik intern untuk mengetahui kredibilitas prasasti. Kritik ekstern dilakukan berdasarkan ciri-ciri fisik yang meliputi bahan, bentuk, ukuran, keadaan, jenis aksara prasasti. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui bahasa yang digunakan dalam prasasti dengan membuat alih aksara dengan memperhatikan pembagian kata-kata, ejaan, dan pungtuasi. Setelah dilakukan kritik ekstern dan kritik intern dibuat terjemahan dari yang ditulis dalam prasasti kedalam bahasa Indonesia. Tahap ketiga adalah interpretasi data yang berusaha untuk mencari makna yang ada dibalik teks (Nastiti, 2008 : 627 - 629).

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan yang sudah dirumuskan penelitian bertujuan untuk mengungkap dan memahami yang tersurat dan tersirat dalam prasasti dan juga sebagai langkah untuk menghimpun prasasti yang terdapat di Kabupaten Jembrana. Selain itu bertujuan juga untuk menyelamatkan, melestarikan prasasti sebagai salah satu sumber sejarah, dan juga bertujuan untuk memberi sumbangan data atau informasi kepada masyarakat berkait dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu. Atas dasar tujuan tersebut maka hasil penelitian prasasti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yakni menambah pengetahuan berkenaan dengan prasasti merupakan sumber data sejarah yang autentik. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai positif yang terkandung dalam prasasti dapat diteladani yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kecerdasan masyarakat dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

4. Riwayat Penemuan

Pada tahun 1950-an I Ketut Dana seorang pemuda desa menemani ayahnya merabas semak untuk mencari pakan ternak sapi. Ketika itu pencarian pakan ternak sampai menjelajah lereng-lereng tebing dan jurang di wilayah Banjar Bangli, Desa Yeh Embang Kangin. Karena lamanya perjalanan dan merabas semak mereka tidak mampu melawan lelah, kemudian beristirahat sambil duduk-duduk . Entah karena kebetulan atau bagaimana tanpa sengaja matanya tertuju pada benda yang dianggap aneh, yaitu satu lempeng tembaga tergeletak di bawah semak (Foto No. 1).

Foto No. 1 Lokasi Penemuan Prasasti

Manakala lempeng tembaga tersebut mereka amati ternayata dipenuhi dengan guratan-guratan. Benda tersebut dipungut dibawa pulang dan selanjutnya disimpan di merajan atau tempat suci mereka yang berlokasi di Banjar Nusa Mara, Desa Yeh Embang Kangin Saat ini merajan keluarga I Ketut Dana disungsung oleh 5 KK. (Foto No. 2).

Foto No. 2. Merajan tempat penyimpanan prasasti

Secara topografi bentang lahan desa ini cenderung berbukit dengan kelerengan bervariasi dari iandai sampai dengan curam. Tingkat kesuburan tanah kurang bagus karena lapisan humus agak tipis dan lapisan dibawahnya adalah tanah liat. Secara administrasi termasuk wilayah Banjar Nusa Mara, Desa Yeh Embang Kangin, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. Secara astronomi lokasi tempat penyimpanan ini terletak pada koordinat 8° 21' 40,75" Lintang Selatan dan 114° 45' 41,71" Bujur Timur dengan ketinggian 40-55 meter dari permukaan air laut.

Prasasti temuan baru ini lama menjadi misteri, bahkan dikalangan penduduk berkembang cerita bahwa benda atau prasasti tersebut ditulis oleh memedi, wong samar ataupun makhluk-makhluk halus sejenis itu. Atas kesadaran dan keingintahuan generasi muda maka diupayakan pembacaan prasasti tersebut.

Satu lempeng prasasti tembaga ini berukuran panjang 39,7 cm., lebar 7,5 cm., dan tebal 2 mm. Pada kedua sisi lempengan ditatah lima baris aksara Jawa Kuna, dan pada sisi belakang terdapat nomor halaman yaitu angka 4. Selanjutnya guna memudahkan penyebutan maka prasasti yang disimpan di Nusa Mara penyebutannya sesuai dengan tempat penyimpanannya yaitu prasasti Nusa Mara (Foto No. 3 dan 4).

5. Alih Aksara

IVa. 1. ku 1 babini sā 3 sahuṛnyankĕn tahun, tan kna p̀--ūrbapūrban mwaṇ pañampuṇ, papuñcagiri, palaña[1] asĕpasĕpan, gutukan, kna paṛmṛm mwaṇ pakupat

2. sakwehni ṛgĕpnya wnaña nambuta gawe sakecanya tan piṇtana palantiṇ mwaṇ rot, tan kna pabharu, pakilala, mwaṇ pakalikip taṅgapana ri thāninya tkap ni paṇjiri[2]

3. nya, tan kna pawwat wehana mañana sayathasakti, tan sipatĕn ṅumiweḥ tan kna pabharu tkeṇ sajisaji prakāra, tan pahuḷsana mwaṇ tan kna ḷna pahya

4. san, tan kna pawwat, mañkana yan hana putra santana kahulunan salwiranya momahi thāni ri trit makādīṇ para tnan tan tutudĕn syutĕn tan

5. konĕn momahi pakubwan, tuhun manahura rot ku 2 juga yañkĕn tahun, taṅgapana ri thāninya, tan kna pamgat sigi, mwaṇ pawarañan tan kna sa

Foto No. 3 Lempengan prasasti sisi depan

IVb. 1. jisaji prakāra, lawan yan hana paṇḍay mas, paṇḍay wsi paṇḍay tambra i thāninya sapaṛ an hiñananya momañkāna3 manahura pammasan ri

2. nāyakanya, mā 1 tan panusuna, tan kapacakṣu mwaṇ pañwĕ, tan kna panlyĕ sajisaji prakāra, mwaṇ thĕra ya tan panahura para wūlwulu prakāra tan paga

3. waya wantilan, tan paminta lapapan latyaŋ[4] banawa, saŋ senāpati prakāra, tan pagawaya pintu, tuña, tan pagawaya sakwehni buñcaŋ haji salwirannya

4. i kuturan, lāwan tanatagĕn gawaya talutug mwaŋ layyarlayyran, tan pamada hawan i catu soŋ ṅumiweḥ tan paŋhanakna babat mwaŋ wuṅu

5. t, apan hana pamli pâduka haji widak aṅkĕn maghamāhānawamī, kunaŋ yan hana pamli pāduka haji, bhaṇḍa kalayaran. manaṅgapa ku 1 anikla arṇa

Foto No. 4 Lempengan prasasti sisi belakang

Catatan Alih Aksara:

1. Seharusnya paḷña
2. Pada prasasti-prasasti lain biasanya tertulis paŋdiri
3. Kata ini seharusnya ditulis momaḥ ṅkāna
4. Kata ini seharusnya ditulis lañcaŋ

6. Alih Bahasa

IVa. 1. *kupang*[1] istri 3 *sāga* supaya dibayar tiap tahun. Tidak dikenai *pūrbapūrban*[2] dan *pangampung*[3], *papuncagiri*[4], *palenga*[5], *asĕpasĕpan*[6], *gutukan*[7] (akan tetapi ia) dikenai *paṛmṛm*[8] dan *pakupat*[9].

2. Mereka semua yang sudah berkeluarga diperkenankan melakukan pekerjaan sesuai dengan kehendaknya, tidak akan dimintai *palanting*[10] beserta *rot*[11]. Tidak dikenai *pabharu*[12], *pakilala*[13] beserta *pakalikip*[14] hendaknya diserahkan di desanya untuk keperluan pembangunan

3. (Mereka) tidak dikenakan *pawwat*[15] (akan tetapi) supaya memberi makanan sesuai dengan kemampuannya, tidak akan disalahkan terlebih-lebih tidak dikenai *pacaru* dengan segala kelengkapan upakaranya. Tidak *pahulsana*[16] serta tidak dikenai *lnga pahyasan*[17],

4. dan tidak kena *pawwat*. Demikianlah apabila ada orang keturunan bangsawan berumah di desa Trit dan terutama *paratnan*[18] tidak akan dituntut ikut bergilir (kerja rodi ?)

5. disuruh berumah/bertempat tinggal di pondok. Hendaknya juga membayar *rot 2 kupang* setiap tahun supaya diserahkan di desanya. Tidak dikenai *pamgat sigi*[19] serta tidak dikenai *pawarangan*[20] dan tidak kena

IV.b. 1. berbagai kelengkapan upakara. Apabila ada yang berprofesi sebagai pande emas, pande besi, pande tembaga di desanya, sudah membentuk kelompok-kelompok dan berumah menetap disana supaya membayar *pammasan*[21] kepada

2. pimpinannya sebanyak 1 *māsaka* tidak oleh dilebihkan. Tidak akan diawasi dan *pangwē*[22], tidak kena *pangleye*[23] dengan berbagai kelengkapan upakara. Selanjutnya mereka tidak akan disuruh membayar kepada para *wuluwulu*[24] dan tidak

3. disuruh membuat wantilan, tidak dimintai papan atau kayu untuk membuat *jukung*, perahu besar (termasuk) pintu, *tunga*[25] dan tidak disuruh melakukan berbagai kerja rodi termasuk

4. juga kepada pejabat Kuturan. Demikian pula tidak disuruh membuat *talutug*[26] serta *perancah*/menara, dan tidak disuruh sebagai penunjuk jalan menuju Catu Song terlebih tidak disuruh membuat babat[27] serta wungut[28].

5. Demikianlah apabila ada pembelian *paduka haji widak* setiap hari kesembilan yang besar di bulan *magha* (sasih kapitu), dan juga apabila ada pembelian oleh paduka raja berupa barang-barang dagangan, hendaknya mereka menyerahkan 1 *kupang* dan jumlahnya akan digandakan

Catatan Alih Bahasa

1. *Kupang* adalah satuan pecahan mata uang kuna (Granoka, dkk., 1984 : 141). selain itu terdapat pula mata uang *saga* dan *māsaka*

2. Kata *pūrbapurbān* terbentuk dari kata dasar *purba* atau *purwa* yang antara lain dapat berarti depan, bagian depan, dahulu, yang lebih dahulu, masa lalu pertama, dan permukaan (Zoutmulder, 2006 : 887). Dalam konteks ini *pūrbapūrban* mengacu kepada pungutan tertentu yang berkait dengan status sipil seseorang, mungkin semacam pungutan awal bagi seseorang yang telah berumah tangga

3. Kata ini terbentuk dari kata dasar *ampung* yang berarti putus keturunan (Granoka, dkk., 1984 : 36), dalam konteksnya tampaknya yang dimaksud semacam pungutan yang dikenakan kepada seseorang yang tidak punya keturunan.

4. Kata *papuncagiri* terbentuk dari kata dasar *punca* yang berarti puncak, dan kata dasar giri yang berarti gunung *puncagiri* berarti puncak gunung (Granoka, dkk., 1984 : 186). Dalam konteks ini mungkin yang dimaksud semacam kewajiban yang berkait dengan puncak gunung ataupun bangunan tinggi yang menyerupai ataupun replika gunung

5. Kata *palenga* terbentuk dari kata dasar *lenga* yang antara lain berarti minyak, wijen, minyak wijen (Granoka, dkk., 1984 : 150), dalam konteks kalimat ini tampaknya bermakna pungutan dalam bentuk minyak

6. *Asepasepan* dengan kata dasar *asep* yang berarti dupa, kemenyan, wangi-wangian (Mardiwarsito, 1981 :81). Tampaknya dalam konteks kalimat ini berarti sejenis pungutan dalam bentuk benda-benda tersebut

7. Kata *gutukan* dengan kata dasar *gutuk* yang berarti peluru atau sesuatu yang dilempar (Zoutmulder, 2006 : 323). Dalam konteks kalimat ini yang dimaksud sejenis pungutan mungkin ada hubungan dengan aseppaseppa

8. *Paremrem* terbentuk dari kata dasar rem yang berarti awan gelap, hari depan tampak suram (Zoutmulder, 2006 : 937), yang dalam konteks ini berarti sejenis iuran.

9. *Pakupat* terbentuk dari kata dasar kupat yang berarti tempat nasi, besek nasi, keranjang kecil untuk nasi (Mardiwarsito, 1981 : 298), Dalam konteks ini mungkin termasuk sejenis iuran berupa nasi yang ditakar dengan keranjang kecil

10. *Palanting* adalah sejenis pungutan yang bentuknya belum diketahui dengan pasti

11. *Rot* merupakan pungutan dalam bentuk sejumlah uang untuk pembelian atau pembebasan sesuatu (Zoutmulder, 2006 : 957), yang sekarang dapat dibandingkan dengan istilah *penguot*

12. *Pabharu* adalah sejenis iuran yang dipungut pada anggota desa yang baru (Granoka,dkk., 1984 : 52).

13. *Pakilala* berasal dari kata *kilala* yang berarti mengumpulkan, memungut derma (Zoutmulder, 2006 ; 499), dalam konteks ini mungkin berarti sejenis iuran untuk derma

14. Mungkin yang dimaksud dengan *pakalilip* sejenis iuran, tetapi bentuknya belum diketahui dengan pasti

15. *Pawwat* terbentuk dari kata dasar *wwat* yang antara lain berarti bejana, beri, pemberian, pemberian, persembahan, boreh, boreh dada untuk ibu yang menyusui (Mardiwarsito,1981 : 704; Zoutmulder, 2006 : 1480). Dalam konteks ini berarti sejenis persembahan dalam bentuk *boreh* atau parem

16. Kata *pahulesana* dengan kata dasar *hules* yang berarti pakaian, kain, bental (Mardiwarsito, 1981 : 225). Dalam konteks ini yang dimaksud sejenis pungutan dalam bentuk kain atau yang semacamnya

17. Kata *lnga pahyasan* terbentuk dari kata dasar *lnga* yang berarti minyak (Granoka dkk., 1984 : 150), dan kata *hyas* yang berarti hias, dandan (Zoutmulder, 2006 : 374). Dalam konteks ini berarti sejenis pungutan dalam bentuk minyak untuk keperluan berdandan

18. Kata *paratnan* artinya belum diketahui dengan pasti, akan tetapi dilihat konteksnya mungkin ada kaitan dengan kaum bangsawan

19. Kata *pamgatsigi* terbentuk dari kata dasar *pegat* yang berarti putus (Mardiwarsito,1981 :417) dan kata sigi berarti sigi atau sumbu (Zoutmulder, 2006 : 1086). Dalam beberapa prasasti kata ini dapat berarti nama jabatan, akan tetapi dalam konteks kalimat ini mengacu kepada jenis pungutan

20. *Pawarangan* terbentuk dari kata dasar *warang* yang berarti kawin, perkawinan, bertunangan (Zoutmulder, 2006 : 1390), dalam konteks ini berarti sejenis pungutan yang ada hubungan dengan perkawinan

21. *Pammasan* terbentuk dari kata dasar mas yang berarti mas (Zoutmulder, 2006 : 657), dalam konteks ini berarti sejenis pungutan dalam bentuk uang mas ataupun uang lainnya

22. *Pangwê* tampaknya sejenis pungutan yang belum diketahui bentuknya, dalam beberapa prasasti terbaca *pangiwê* yang terbentuk dari kata dasar *iwö* dengan prefik *pa* dan terjadi sengau *ng*, *iwō* berarti pemeliharaan (Mardiwarsito, 1981 : 245) dalam konteks ini *pangiwō* berarti pungutan yang berhubungan dengan pemeliharaan ternak

23. *Panglye* berasal dari kata *laye* yang berarti licin (Mardiwarsito, 1981 : 245), dalam konteks ini yang dimaksud adalah sejenis pungutan yang mungkin berkait dengan sarana upakara

24. Kata *wuluwulu* dapat berarti anggota pertukangan seperti pande, tukang, guru dan yang sejenis (Granoka dkk., 1984 : 255). Dilihat konteksnya tampaknya yang dimaksud semacam nama jabatan yang sekarang dapat dibandingkan eengan kata *duludulu* yang berarti pengurus atau sesepuh desa.

25. *Tuna* berarti sesuatu yang berlobang misalnya sejenis goa.

26. *Talugtug* mungkin yang dimaksud adalah benteng yang berpagar rapat.

27. *Babat* berarti sejenis daging (Zoutmulder, 2006 : 93), dalam konteks ini mungkin sejenis hidangan yang dibuat dari daging

28. Kata *wungut* belum diketahui artinya, dilihat dari konteksnya bisa jadi sejenis hidangan/makanan.

7. Paleografi

Aksara merupakan lambang bahasa lisan yang diwujudkan dalam bentuk visual dengan wujud tertentu yang dapat dirangkaikan menurut sistem tertentu sehingga menjadi tulisan yang bermakna dan berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia yang sepaham atau yang memiliki bahasa yang sama. Aksara dan bahasa secara serentak, melainkan bahasa lisan dikenal lebih dahulu dan barulah manusia kemudian menemukan sistem simbul berupa aksara.

Penemuan sistem simbul berupa aksara merupakan peristiwa yang sangat penting dalam rangka perkembangan kehidupan suatu suku bangsa atau manusia pada umumnya. Oleh sejarawan hal itu bahkan digunakan sebagai tonggak batas antara periode prasejarah suku bangsa atau bangsa yang bersangkutan, dalam arti kapan suku bangsa itu mengenal akasa dan peninggalannya masih bisa ditemukan, pada masa itulah bangsa tersebut dikatakan memulai jaman sejarahnya. Aksara yang merupakan simbul dari bahasa senantiasa mengalami perkembangan dari abad ke abad dari tingkat paling sederhana menuju tingkat yang sempurna, ditandai dengan penguasaan kosa kata yang lengkap dan penulisan yang rapi, indah dan halus.

Berkaitan dengan sistem aksara, Ketut Ginarsa membedakan adanya lima fase perkembangan aksara Indonesia yaitu : 1. aksara Pallawa atau semi Pallawa, 2. aksara persegi empat pra Kadiri, 3. aksara segi empat Kadiri (Kadiri Kwadrat), 4. aksara yang kebundar-bundaran, dan 5. aksa Bali dewasa ini (Ginarsa, 1980).

Lebih lanjut Semadi Astra mengatakan adanya perkembangan aksara yang berabad-abad disebabkan oleh beberapa faktor seperti : 1. tingkat perkembangan teknologi, 2. adanya perubahan norma keindahan di masyarakat, 3. adanya kecenderungan untuk menyederhanakan hasil karyanya, dan 4. adanya kecenderungan yang semakin rumit dan kompleks. Di samping itu juga membedakan perkembangan aksara Bali Kuna menjadi enam tipe yaitu :

1. Tipe aksara Bali Kuna tertua

Aksara tipe ini terpakai pada prasasti nomor 005, Pura Kehen, nomor 007 Angsari A dan nomor 101 Srokadan (837 Śaka). Secara umum bentuknya masih kasar dan kekaku-kakuan. Sukar dikatakan periode perkembangannya karena tipe aksara seperti ini hanya terdapat pada beberapa prasasti saja.

2. Tipe aksara Bali Kuna tegak, sederhana dan persegi empat

Aksara ini terpakai pada prasasti 004 Trunyan B 833 Śaka, dan 006 Gobleg Pura Desa I 836 Śaka. Tipe aksara ini terdapat pada beberapa prasasti saja, sehingga sukar ditentukan periode perkembangannya.

3. Tipe aksara Bali Kuna yang berkembang sejak bagian akhir abad X sampai perempat pertama abad XII

Tipe aksara yang paling menonjol adalah yang terpakai pada prasasti-prasasti Anak Wungsu. Bahkan terpakai pula pada prasasti yang terbit jauh sebelumnya seperti prasasti 001 Sukawana AI 804 Śaka, prasasti 002 Bebetin AI 818 Śaka, prasasti 003 Trunyan AI 833 Śaka dan prasasti-prasasti sesudah masa raja Anak Wungsu yaitu sampai dengan pemerintahan raja Çuradhipa (1037-1041). Bentuk dasar tipe aksara ini pada hakekatnya seperti tipe sebelumnya tetapi sudah kelihatan lebih halus, rapi dan ditatahkan agak miring.

4. **Tipe aksara Bali Kuna yang berkembang sejak pertengahan abad XII sampai bagian akhir abad XIII.**

Aksara ini terpakai pada masa pemerintahan raja Jayasakti (1055-1072 Śaka), raja Ragajaya (1077), Jayapangus (1099-1103), Ekajayalancana (1122 Śaka), Adikuntiketana (Bhatara Guru I) (1126 Śaka), Adidewalancana (1182 Śaka). Pada periode ini bentuk aksara tampaknya mencapai bentuk yang paling sempurna dan secara umum memberi kesan agak miring, rapi dan indah.

5. **Tipe aksara Bali Kuna sejak bagian abad XIII sampai pertengahan abad XIV (kira-kira tahun 1284-1343).**

Tipe aksara Bali Kuna pada periode ini kemungkinan terpengaruh adanya ekspedisi tentara Kertanagera yang menaklukkan Bali pada tahun 1206 Śaka. Hal ini terlihat pada tipe aksara setelah penaklukkan itu menunjukkan perbedaan yang cukup kentara dibandingkan dengan tipe aksara periode sebelumnya. Contohnya terdapat pada prasasti nomor 804 Campaga C yang terbut pada tahun 1246 Śaka. Dibandingkan dengan aksara periode sebelumnya, aksara prasasti ini terliha lebih besar-besar dan relatif lebih kasar.

6. **Tipe aksara Bali Kuna sejak pertengahan abad XIV sampai akhir abad XV.**

Periode ini dihitung mulai ekspedisi tentara Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada pada tahun 1265 Śaka. Prasasti-prasasti yang terbit pada periode ini adalah prasasti Abang, Pura Batur C (1306 Śaka), Gobleg, Pura Batur (1320 Śaka), dan prasasti kelompok Besakih (Astra, 1981 : 14-18; Suarbawa,2007: 12-13).

Prasasti Nusa Mara digolongkan dalam tipe ketiga dari penggolongan aksara-aksara yang disebutkan di atas adapun aksara yang dipakai dalam prasasti Nusa Mara seperti di bawah ini :

Aksara :

ka =

ga =

ja =

na =

dha =

ta =

ṅa =

ṇa =

bha =

ṁa =

la =

wa =

sa =

ha =

ña =

ca =

ṭa =

da =

ṭha =

ḍa =

pa =

ba =

ya =

ra =

śa =

ṣa =

a =

ā =

ḷ =

re =

u =

ṛ =

o =

ḥ =

Akasara yang berbunyi a panjang (ā) ditulis dengan tanda ◌ᬸ dan ◌ᬹ Contohnya pada kata *prākiara* 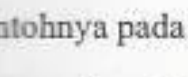 (IVb.1) dan lawan 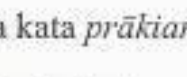 (IVb.1).

Bunyi *i* ditulis dengan tanda ulu : ◌ᬶ contohnya pada kata *widak* 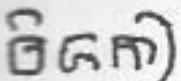 (IVb.5), dan *sigi* , 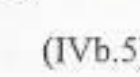 (IVa.1)

Taleng ditulis dengan tanda ◌ᬾ , untuk menyatakan bunyi *e*, contohnya pada kata *ṅuniweḥḥ* (IVb.5) 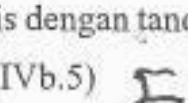 , *senāpati* (IVb.3) , 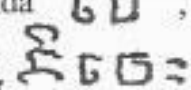

Untuk menyatakan bunyi o maka aksara bersangkutan diapit dengan ◌ᬾᬺ tanda *taleng* dan *tĕdong*, contohnya pada kata *rot* (IVa.1) 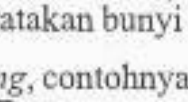 , dan *momahi* (IVa.1) .

Untuk menulis tanda e *pĕpĕt* ditulis dengan tanda ◌ᬼ , contohnya pada kata *tutudĕn* (IVa.4) 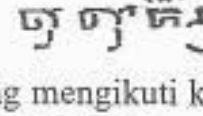 dan *yānkĕn* (IVa.5) 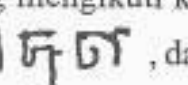 ,

Aksara *u* yang mengikuti konsonan ditulis dengan suku contohnya pada kata *pāduka* (Vb.1)) 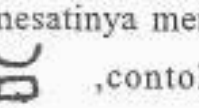 , dan kata panusuna (IVb.3) ,

Tanda *surang* ditulis di atas aksara yang kedua atau di atas huruf yang berikutnya yang semesatinya menggunakan tanda *surang*. Tanda *surang* ditulis dengan tanda ◌ᬂ ,contohnya pada kata *layarlayyaran* (IVb.3) ,

Visargah h ditulis dengan tanda ◌ᬃ pada akhir kata. Contohnya pada kata *ṅuniweḥ* (IVb.4) 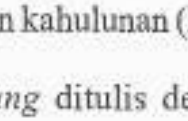 ,

Tanda *pangikĕt* atau *wirama* ditulis dengan tanda ◌᭄ yang berfungsi untuk ,nengikat konsonan pada akhir kata. Contohnya pada kata *lāwan* (IVb.1) 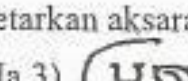 dan kahulunan (IVa.4) 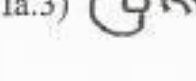

Tanda *guwung* ditulis dengan tanda ◌ᬿ , sebagai aksara getar untuk mengikat dan menggetarkan aksara yang diikat sebagai konsonan lingual. Contohnya pada kata prakāra (VIa.3)

8. Bahasa

Prasasti Nusa Mara menggunakan bahasa Jawa Kuna dan bagian-bagian tertentu terselip juga bahasa Bali Kuna. Pemakaian bahasa Jawa Kuna dalam prasasti-prasasti Bali dimulai pada masa pemerintahan Gunapriyadharmmapatni dan Dharmmodayana Warmmadewa ditandai dengan terbitnya prassati nomor 303 Bwahan A, yang berangka tahun 916 Saka (Goris, 1954 : 83 -86).

Pengaruh kebudayaan Jawa tampak bertambah kuat pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu, terlihat pada prasasti-prasasti yang ditulis dalam bahasa Bali Kuna ditulis kedalam bahasa Jawa Kuna. Pemakaian bahasa Jawa Kuna seperti itu menjadi kebiasaan yang umum di Bali. Tradisi seperti itu memberi petunjuk yang cukup jelas dalam hal peranan bahasa Jawa Kuna untuk menggantikan kedudukan bahasa Bali Kuna, baik sebagai bahasa prasasti maupun bahasa umum administrasi (Zoutmulder, 1983).

Diterbitkannya prasasti merupakan perintah atau keputusan dari raja yang harus ditaati oleh rakyat. Mengingat keputusan yang dikeluarkan itu diharapkan akan berlaku untuk selamanya, maka kata dan idiom yang dipergunakan dalam prasasti dipilih yang khusus (Boechari, 1977 : 53). Sehingga pada masa selanjutnya istilah-istilah yang tidak mengikuti perkembangan zaman dahulu dengan zaman sekarang ada jurang pemisah dalam penggunaan istilah-istilah. Hal ini menyebabkan timbulnya masalah yakni sulitnya untuk mencari makna atau arti istilah-istilah yang hanya terdapat dalam prasasti (Suhadi, 1970 : 21).

Untuk memecahkan masalah itu, ada tiga cara yang dapat dilakukan yaitu : pertama, mencari arti kata dan istilah dalam kamus, namun sering kamus yang ada masih belum lengkap, kedua, membandingkan kata-kata dalam bahasa Jawa Kuna, Bali Kuna, dan bahasa kuna lainnya sekarang atau dengan bahasa yang serumpun. Dengan mengingat hukum perubahan bunyi yang berlaku, kemungkinan dapat membantu dalam mencari arti atau makna dari istilah tersebut, dan ketiga, melakukan perbandingan dengan prasasti-prasasti yang sezaman, karena beberapa istilah teknis yang kurang jelas dalam prasasti yang satu dapat diketahui lebih jelas maksudnya setelah dibandingkan dengan prasasti lain.

9. Isi Prasasti

Dikeluarkannya prasasti Nusa Mara ditujukan kepada Desa Trit. Nama Desa Trit disebut dalam konteks bila ada keturunan bangsawan bertempat tinggal di dalam wilayah Desa Trit (*mankana yan hana putra santana kahulunan salwiranya momahi i thani trit*). Mungkin Desa Trit ini disebut dengan istilah *karaman i trit* pada bagian prasasti lainnya yang sampai saat ini belum ditemukan. Selain Trit nama tempat yang disebut adalah *catu song*, tempat ini disebutkan ada kaitannya dengan penduduk Desa Trit. Sampai saat ini belum diketahui dimana lokasi Desa Trit dan Catu Song, apakah mungkin di dekat atau sekitar Yeh Embang.

Sebagian besar isi prasasti Nusa Mara ini berkenaan dengan hak dan kewajiban bagi penduduk Desa Trit. Penduduk desa yang telah berumah tangga yang laki-laki membayar sebesar 1 *kupang* dan perempuan 3 *saga* tiap tahun sekali. Mereka juga wajib membayar *parmrm* dan pakupat yang diserahkan kepada pihak desa. Penduduk Desa Trit diberi keleluasaan melakukan berbagai pekerjaan yang wajar. Beberapa macam iuran, pungutan, dan yang sejenisnya dibebaskan bagi masyarakat Desa Trit yaitu : *purhapurbanm penampun, papuncagiri, pabia, aseppasepan, gutukan, palanting, rot, pabharu, pakilala, pakalikip, pawwat, pahulsana, lna, pahyasan.*

Apabila ada keturunan bangsawan berumah di Desa Trit dia diwajibkan tidak ikut kerja rodi dan boleh disuruh tinggal di pondok. Para turunan bangsawan ini juga tidak dikenai *pamgat sigi*, *pawarangan* dan berbagai kelengkapan upakara, akan tetapi mereka wajib membayar *rot* sebesar 2 *kupang* setiap tahun yang diserahkan kepada pihak desa.

Bagi penduduk Desa Trit yang berprofesi sebagai pande emas, pande besi, pande tembaga wajib membayar *pammasan* sebesar 1 *masaka* ikut membuat *babat* dan *wungut*. Pada bulan *magha* ketika dilakukan pembelian *paduka haji widuk* yakni semacam pembelian barang oleh pihak kerajaan, kelompok ini membayar 1 *kupang*. Di balik kewajiban tersebut mereka tidak dikenai pungutan *pangiwe, pangleye* dengan berbagai kelengkapannya. Kelompok perajin logam ini juga tidak membayar kepada *wuluwulu*, tidak disuruh ikut membuat wantilan, membuat papan

kayu untuk keperluan *jukung*, *perahu besar*, *pintu*, *tunga*, membuat *talutug*, membuat *perancah*, tidak kerja rodi kepada pejabat Kuturan, dan juga tidak disuruh sebagai penunjuk jalan ke *catu song*.

Bertitik tolak dari adanya perbedaan hak dan kewajiban bagi sekelompok masyarakat Desa Trit menunjukkan bahwa pada pertengahan abad XI pada masyarakat Desa Trit telah ada struktur sosial masyarakat yaitu suatu pola hubungan antar manusia dan antarkelompok manusia. Struktur sosial ini merupakan segala sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling tergantung dan membentuk suatu pola perilaku individu atau kelompok, institusi maupun masyarakat. Menurut Selo Soemardjan bahwa struktur sosial atau yang disebut dengan pelapisan sosial akan selalu ada selama di dalam masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai dan merupakan bibit yang menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis. Sesuatu yang dihargai masyarakat itu mungkin berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalahan dan juga keturunan yang terhormat (Soekanto, 1987 : 232).

Dalam kehidupan masyarakat Desa Trit pada pertengahan abad XI faktor keturunan, ilmu pengetahuan ataupun profesi tertentu khususnya perajin logam mendapat perhatian atau perlakuan khusus. Tentang perlakuan khusus bagi perajin logam karena mereka termasuk kelompok spesialis mempunyai peranan yang besar dalam sistem perekonomian, karena hasil produksi mereka sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat lain untuk mendukung produksi subsestensi seperti pertanian. Selain itu kebutuhan manusia akan benda-benda sebagai kekayaan atau simbol status dan simbol-simbol ritual menempatkan spesialis atau perajin logam ke dalam klas yang berbeda dengan kelompok lain.

Goris (1961 : 41) dalam artikelnya *Deposit der Pande Wsi* membicarakan tentang kedudukan perajin logam dalam masyarakat Jawa dan Bali, bahwa bagi masyarakat Jawa dan Bali bahwa para perajin logam dianggap memiliki kekuatan magis tertentu. Kelompok masyarakat ini telah ada sebelum datangnya kebudayaan Hindu-Jawa dan mereka dianggap mempunyai kekuatan magis. Bagi pihak kerajaan sangat memerlukan hasil kerja mereka seperti persenjataan, maka kebijaksanaan yang

paling baik adalah mengikat kelompok itu ke dalam keraton. Penguasaan menjalin hubungan yang harmonis dengan kelompok perajin logam.

10. Periodisasi Prasasti

Kapan dan siapa yang menerbitkan prasasti Nusa Mara adalah pertanyaan yang sederhana akan tetapi mendasar sekali. Pertanyaan atau masalah ini memang agak sulit dijawab dengan pasti. Salah satu penyebab kesulitan itu disamping kesulitan-kesulitan lain adalah mengingat prasasti yang ditemukan hanya satu lempeng dengan berbagai keterbatasan informasi yang termuat di dalamnya. Keterbatasan tersebut adalah tidak memuat pertanggalan, nama raja ataupu menerbitkan prasasti, dan tidak memuat nama pejabat kerajaan maupun pejabat desa.

Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengidentifikasi umur prasasti yang tidak memuat unsur penanggalan dikemukakan oleh Semadi Astra sebagai berikut.

a. Paleografi

Pada hakikatnya tipe paleografi dapat digunakan sebagai salah satu petunjuk dalam rangka memperkirakan usia suatu prasasti. Walaupun demikian perlu juga diperhatikan bahwa tidak selamanya aspek paleografi memberi bantuan yang sifatnya menjelaskan ke arah tersebut.

b. Bahasa

Dengan memperhatikan faktor bahasa yang digunakan dalam prasasti akan dimungkinkan untuk menghasilkan rentangan waktu yang lebih sempit. Dalam hal ini perlu diamati secara cermat langgam bahasa dan istilah-istilah teknis khusus yang terdapat dalam prasasti. Penggunaan masing-masing bahasa dengan langgam tertentu di dalam prasasti dapat dikembalikan kepada periode atau masa tertentu.

c. Jenis bahan dan bentuk

Melalui pengamatan yang cermat terhadap bahan dan bentuk prasasti dapat membantu upaya penentuan prasasti. Terdapat beberapa kecenderungan bahwa bahan dan bentuk prasasti tertentu mengacu kepada periode tertentu pula.

d. Nama-nama pejabat tinggi kerajaan

Nama jabatan dan pejabat tinggi kerajaan yang disebut dalam prasasti dan suatu fragmen prasasti jika diyakini bahwa tokoh-tokoh tersebut adalah pejabat-pejabat tinggi dalam masa pemerintahan tertentu merupakan petunjuk yang sangat berharga dalam rangka menentukan umur prasasti.

e. Cap kerajaan

Cap kerajaan yang termuat dalam prasasti dapat dipakai untuk memperkirakan umur prasasti. Akan tetapi sampai saat ini belum cukup bukti ditemukan yang menyatakan suatu kerajaan masa Indonesia Kuna mempunyai cap kerajaan.

f. Struktur isi prasasti

Struktur isi dan detail isi prasasti-prasasti zaman Indonesia Kuna tidak sepenuhnya sama. Prasasti dengan struktur isi berbeda sering kali bukan saja terlihat dalam rentangan waktu dengan hitungan abad, akan tetapi juga diantara prasasti-prasasti raja yang memerintah dalam masa yang relatif tidak jauh bedanya (Astra, 1993 : 53-56).

Selain enam hal di atas, beberapa pertimbangan yang dapat dipergunakan untuk upaya mengidentifikasi prasasti adalah tema sentral isi prasasti, epitat seorang tokoh yang disebut dalam prasasti dan heterogenitas serta ontentisitas isi prasasti. Selain itu juga harus diperhatikan serta mempertimbangkan secara cermat semua petunjuk yang bisa di dapat (Astra, 1993 : 56).

Beberapa hal yang kiranya dapat dipergunakan sebagai pertimbangan untuk mengidentifikasi prasasti ternyata tidak semuanya ditemukan dalam prasasti Nusa Mara. Cap kerajaan tidak ada dalam prasasti Nusa Mara dan memang hal ini sangat jarang bahkan hampir tidak atau belum pernah ditemukan daalm prasasti-prasasti Bali Kuna. Nama-nama jabatan dan pejabat-pejabat tinggi kerajaan tidak ada dalam prasasti ini, sedangkan struktur isi prasasti ini hanya menunjukkan berbagai jenis kewajiban yaitu pekerjaan yang mesti dilakukan, beberapa jenis iuran, pungutan, pajak yang harus dibayar oleh penduduk serta hak-hak keringanan.

Secara palcografi prasasti Nusa Mara dapat dikelompokkan kedalam tipe aksara yang bentuknya halus dan rapi, dan agak miring. Tipe aksara ini periode perkembangannya sejak akhir abad X sampai seperempat pertama abad XII. Pada periode ini prasasti-prasasti diterbitkan oleh raja-raja Anak Wungsu, Waluprabhu, Sakalendu Kirana dan Suradhipa. Aksara yang dipakai dalam prasasti Nusa Mara menunjukkan banyak kesamaan dengan prasasti 412 Gobleg, Pura Batur yang diterbitkan pada masa raja Anak Wungsu.

Disamping aksara ditatah halus dan rapi persamaan jelas terlihat pada tanda *paten* atau *pangkon* pada akhir suatu kata yang dimatikan dan juga pada tanda *guwung*. Bahkab lebih jelas lagi terdapat persamaan aksara *k* dan *t* bila terdapat di depan *pangkon* kedua aksara tersebut tidak menggunakan *kuncir* , misalnya dalam prasasti Gobleg Pura batur A pada kata *pirak* (Va.1) ditulis 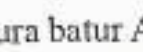 *samgat* (Va.3) dan dalam prasasti Nusa Mara pada kata *widak* (IVb.5) ditulis 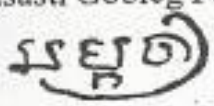 , *pakupat* (IVa.1) *trit* (IVa.4)

Mengacu kepada beberapa persamaan yang terdapat pada prasasti Gobleg Pura Batur B dengan prasasti Nusa Mara diduga kuat prasasti Nusa Mara diterbitkan oleh raja yang sama yakni Anak Wungsu dan pada masa yang sama pula yaitu antara tahun 971 sampai 991 Saka. Dengan mengikuti sistem penomoran prasasti yang dikembangkan oleh Goris, maka prasasti ini diberi nomor seri 413 Nusa Mara.

11. Penutup

Temuan baru prasasti Nusa Mara walaupun hanya satu lempeng sesungguhnya dari perspektif arkeologi mempunyai arti yang sangat penting. Data yang termuat di dalamnya mengindikasikan daerah yang sekarang disebut Kabupaten Jembrana bahwa pada masa Bali Kuna juga mempunyai peran penting seperti daerah-daerah lainnya. Hal ini juga menunjukkan adanya kesinambunngan masyarakat dari masa prasejarah, masa Bali Kuna dan masa-masa selanjutnya. Setidaknya bahwa

disana pada masa Bali Kuna sudah terdapat suatu permukiman yang sudah tertata relatif bagus yang bernama Desa Trit. Dalam perjalanannya, masyarakat Desa Trit senantiasa mengalami dinamika. Untuk mengantisipasi dinamika yang mungkin mengarah negatif, maka raja Bali Kuna yanng berkuasa pada abad XI yang bernama Anak Wungsu mengeluarkan keputusan berupa prasasti yang di dalamnya memuat berbagai aturan berkenaan dengan hak dan kewajiban yang mesti ditaati oleh seluruh masyarakat Desa Trit.

DAFTAR PUSTAKA

Astra, I Gde Semadi, 1981. *Sekilas Tentang Perkembangan Aksara Bali Dalam Prasasti*, Fakultas Sastra Universitas Udayana (Inpress).

Astra, I Gde Semadi, 1993. "Masalah Pengidentifikasian Prasasti", Persembahan Pada Sang Guru, *Widya Pustaka*, Edisi Khusus, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, hal. 49 – 58.

Atmodjo, Sukarto Karto MM, 1970. "Preliminary Report on the Copper plate Inscription of Asahduren", *Bidragen tot de Tall, land-en Volkenkunde*, Deel 126.2e Aflering,s Gravenhage-Martinus Nighoff.

Boechari, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Tahun I No.2 Nopember 1977, Lembaga Arkeologi FSUI, Jakarta, hal 47 – 73.

Geria, I Made, 1999. "Temuan Genta Perunggu di Desa Manistutu Negara", *Forum Arkeologi*, No.II/1999 – 2000, Balai Arkeologi Denpasar, hal 43 – 52.

Ginarsa, Ktut, 1980. *Gambar dan Lambang*, CV. Kayu Mas, Denpasar.

Goris, R., 1954. *Prasasti Bali* I, NV Masa Baru, Bandung.

Goris, R., 1960. "The Position of the Blacksmith", *Bali Studies in Life, Thought and Ritual*, The Hague Wand Hoeve, Bandung.

Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Noegroho Notosusanto, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Granoka, Oka Ida Wayan, dkk, 1984. *Kamus Bahasa Bali Kuno-Indonesia*. Pusat Pengembangan Bahasa, Jakarta.

Kompiang Gede, I Dewa, 2003. *Laporan Penelitian Situs Munduk Tumpeng, Negara*, Balai Arkeologi Denpasar.

Kompiang Gede, I Dewa, 2007. "Potensi Kehidupan Prasejarah di Pura Dang Khayangan luhur Pasatan, Kabupaten Jembrana", *Forum Arkeologi*, No.2 Oktober 2007, Balai Arkeologi Denpasar, hal 110 – 123.

Mardiwarsito, L, 1987. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*, Nusa Indah, Flores.

Nastiti, Titi Surti, 2008. "Epigrafi Sebagai Ilmu", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, Solo 13 – 16 Juni 2008, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.

Suarbawa, I Gusti Made, 2007. "Satu Lempemg Tembaga Prasasti Desa Pangsan, "*Forum Arkeologi*" No.1 Mei 2007, Balai Arkeologi Denpasar, hal 1 – 20.

Suastika, I Made, 2001. *Laporan Penelitian Sarkofagus Banjar Palungan Batu Desa Batuagung Negara*, Balai Arkeologi Denpasar.

Zoutmulder bekerjasama dengan R.O. Robson, 2006. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*, Penterjemah Darusuprapta dan Sumarti Suprayitna, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

LAMPIRAN

Peta lokasi penemuan prasasti
Skala 1 : 50.000

*** = Lokasi penemuan prasasti**